

PERAN PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Supian

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

Email: supian_ramli@yahoo.co.id

Abstract

Tulisan ini merupakan gambaran umum penelitian yang memberikan gambaran ringkas mengenai bagaimana pemahaman secara umum tentang eksklusivisme dan radikalisme, bagaimana pemahamannya dalam al-Quran serta pendekatan-pendekatan lainnya serta bagaimana peran PAI dalam upaya menghadapi tantangan radikalisme tersebut. Dari kecenderungan radikalisme, baik yang ada dalam al-Quran maupun fakta yang terjadi di lapangan dan di tengah-tengah masyarakat, semuanya mengarah atau berhadapan antara Islam di satu pihak dan non-Islam di lain pihak, maka dapat disimpulkan apabila faham dan sikap demikian justru diterapkan dalam konteks internal Islam seperti memberi label sesat, kafir dan jenis-jenis eksklusivisme dan kurang toleran terhadap perbedaan yang menyangkut persoalan cabang keagamaan atau khilafiyah di dalam satu agama merupakan sesuatu yang destruktif.

This paper is a resume of research that provides a brief overview of how the general understanding of exclusivism and radicalism, how it is understood in the Qur'an and other approaches and how the role of PAI in the effort to face the challenge of radicalism. From the tendency of radicalism, both in the Qur'an and the facts that occur in the field and in the midst of society, all lead or face between Islam on the one hand and non-Islam on the other, it can be concluded if such ideals and attitudes precisely applied in the internal context of Islam such as labeling heresy, kafir and other types of exclusivism and less tolerant of differences concerning the issue of religious or khilafi branch in one religion is destructive. Islam teaches ukhuwah values in the midst of diversity, togetherness in diversity and compete in goodness (*fastabiqul khorir*) to the pleasure of God.

Keywords: PAI, PTU, Eksklusivisme, Radikalisme, Eksklusivisme

Pendahuluan

Tulisan ini sebagian besar merupakan temuan dalam penelitian penulis dalam penelitian yang berjudul “Strategi dan Kebijakan dalam Menetralkan Eksklusivisme kegiatan Kemahasiswaan (Rohis) di PTU” yang dibiayai oleh DP2M Dikti, yang tahun 2016 ini merupakan tahun kedua. Pada tahun pertama, peneliti melakukan studi banding ke beberapa PTU di Indonesia, seperti UI, ITB, UPI, UNJ dan UNY dan menyebarkan kuesioner penelitian kepada 50 Dosen PAI pada PTU se-Indonesia. Sedangkan tahun kedua, peneliti mengadakan Focus Grup Discussion (FGD) di Universitas Jambi dengan tema “Strategi Perkuliahan, Pembelajaran, Kegiatan dan Materi Pendidikan Agama Islam di PTU dalam menangkal Eksklusivisme dan Radikalisme”.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melibatkan banyak pihak dan berusaha melakukan pendekatan secara obyektif, serta berdasarkan pengalaman dan temuan-temuan selama menjadi Dosen PAI di Universitas Jambi, sehingga dapat ditemui rumusan-rumusan permasalahan yang sebagian juga sudah diterapkan di Universitas Jambi, sehingga persoalan eksklusivisme dan radikalisme ini sudah hampir tidak ditemukan lagi. Dosen PAI di Universitas Jambi diusahakan tidak berpihak kepada satu organisasi tertentu dan berdiri di atas semua golongan, sehingga saat ini hampir semua organisasi sudah dapat hidup dan berkembang di Universitas Jambi, meski dalam prakteknya tarik menarik kepentingan serta dinamika keorganisasian masih sulit untuk dihilangkan.

Tulisan ini merupakan gambaran umum (*resume*) penelitian yang memberikan gambaran ringkas mengenai bagaimana pemahaman secara umum tentang eksklusivisme dan radikalisme, bagaimana pemahamannya dalam al-Quran serta pendekatan-pendekatan lainnya serta bagaimana peran PAI dalam upaya menghadapi tantangan radikalisme tersebut.

Melacak Akar Eksklusivisme dan Radikalisme

Menurut Mantan Menteri Agama RI, Prof. Dr. K.H. M. Tolhah Hasan, MA¹, eksklusivisme dalam pemikiran, aktivitas dan kegiatan beragama dan keagamaan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena di khawatirkan dapat menjurus menjadi radikalisme agama. Artinya kegiatan dan kehidupan keagamaan yang eksklusif dapat saja merupakan akar dari radikalisme agama, sebagaimana merokok merupakan dapat saja merupakan akar atau tangga pertama dari narkoba. Sementara radikalisme agama menurutnya, dengan merujuk kepada kamus *Al-Maurid*, adalah kemauan untuk mengadakan perubahan-perubahan secara ekstrem, drastis bahkan dengan cara kekerasan dalam pemikiran-pemikiran dan tradisi-tradisi yang umum berlaku, atau dalam situasi dan institusi-intitusi yang eksis.

Di dalam Islam, menurut Tholhah Hasan² radikalisme adalah kegiatan yang terjadi dalam kehidupan umat Islam sepanjang masa, dengan motivasi agama dan ideologi, sosial, politik atau lainnya, yang sebenarnya sudah ada sejak masa awal Islam. Para pengamat dan sejarawan menganggap gerakan “Khawarij” merupakan gerakan radikal pertama yang membawa-bawa nama Islam pada abad pertama Hijriyah, yang memandang siapapun yang tidak menyetujui pendapatnya dicap sebagai *kafir* atau *musyrik*, yang hala untuk dibunuh atau dipenjara.³

Demikian pula radikalisme Mu'tazilah, mereka membuat kebijakan dalam mengembangkan faham mu'tazilahnya, terutama dalam pendapat yang menganggap bahwa al-Quran sebagai makhluk, orang Islam yang berbuat dosa besar menjadi kafir dan lain-lain. Pada masa Khalifah Al-Makmun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq (2-3 H), siapapun yang tidak mau mengakuinya ditangkap, disiksa, dipenjara bahkan dibunuh. Sehingga banyak di antara

¹ Muhammad Tolhah Hasan, “Islam dan Radikalisme Agama”. Makalah Seminar Nasional “Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan” (Universitas Negeri Malang, Senin November 2014).

² M. Tolhah Hasan, 2014

³ Al-Syihrastani, Muhammad Abdul Karim. *Al-Milal Wan-Nihal*. Beirut: Dar el-Fikr al-‘Arabi. tt, 118-122

ulama hingga masyarakat biasa yang menjadi korban, termasuk imam Ahmad bin Hanbal.⁴

Pada abad 18 M/11 H, muncul gerakan radikal agama di Hijaz, yang digerakkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pengikut fanatik Syeikh Ibn 'Taimiyyah (yang dikenal sebagai gerakan Salafy), hanya saja Wahabiyah mengembangkannya dengan cara yang radikal, ekstrim dan memperluas cakupannya pada masalah-masalah budaya, bukan pada masalah aqidah atau syari'ah saja. Pengharaman tradisi (seperti ziarah ke makam para sahabat), menghancurkan kuburan para sahabat dan tempat-tempat yang mempunyai nilai historis dalam Islam (situs-situs sejarah). Masalahnya bukan sekedar keyakinan, tapi caranya yang radikal dan kekerasan, menuduh orang lain yang berbeda dengan pandangannya sebagai kafir, musyrik, ahli bid'ah dan lain-lain, bahkan seringkali disertai penangkapan, pemenjaraan dan penyiksaan. Gerakan ini menjadi lebih radikal setelah terlibatnya Muhammad Ibn Sa'ud (nenek dari regim penguasa di Arab Saudi sekarang) yang melakukan dakwahnya dengan kekuatan senjata.⁵

Sikap-sikap golongan radikal yang literalis dengan interpretasi yang eksklusif, yang menganggap orang lain semua salah. Menurut Abu Zahroh, mereka memiliki kebenaran yang absolut, atau dalam Istilah Abu Zahroh "*La yaqbalu al-khatba' min nafsibi wa la yaqbalu al-shawab min al-ghoyr*" (tidak mau menerima kesalahannya dan tidak mau menerima kebenaran orang lain). Hal-hal yang menjadi karakteristik atau dapat memicu radikalisme saat ini adalah; (a) pemahaman dan penghayatan agama yang ekstrim, (b) kekaguman terhadap superioritas diri atau kelompok, (c) fanatisme golongan/madzhab/faham yang berlebihan, (d) merasa benar sendiri, orang lain yang tidak sama dengannya dipandang pasti salah, (e) sistem pendidikan agama yang tidak benar, baik materi maupun metodologinya, dan (f) karena ada desain rekayasa dari kelompok kepentingan tertentu.⁶

⁴ Abu Zahroh, Muhammad. *Tarikh al-madzhahib al-Islamiyah I*. Kairo : Dar al-Fikr al-'Araby, tt, 167-169

⁵ M. Tolhah Hasan, 2014

⁶ M. Tolhah Hasan, 2014

Radikalisme sebenarnya bukanlah isu baru, bahkan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, hanya berbeda istilah dan bentuknya. Seiring berkembangnya globalisasi, kegiatan radikalisme berkembang biak dan hal tersebut semakin aktual ketika peristiwa WTC di New York tanggal 11 September 2001. Sehingga belakangan ini, radikalisme agama menjadi persoalan global, dianggap sebagai pemicu aksi terorisme dan tindak kekerasan atas nama agama yang mengganggu keamanan dan kedamaian di mana-mana. Kekerasan dengan mengatasnamakan agama sering terjadi di dunia ini, bukan hanya di Indonesia. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Islam tidak pernah mengajarkan radikalisme, kekerasan apalagi terorisme, karena Islam hadir di dunia ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Prof. Lu'ay Shofiy (Profesor studi peradaban global), dari Indiana University menyatakan sesungguhnya radikalisme agama yang bergema belakangan ini, merupakan cara untuk membuat perubahan, yang keluar dari orientasi Islam yang umum, yang berpegang pada toleransi, keterbukaan terhadap masyarakat yang menginginkan terwujudnya “rahmatan lil 'alamin. Dan sepanjang sejarahnya, islam berperan sebagai misi keadilan, perdamaian dan toleransi. Islam merupakan kreator peradaban yang dinikmati semua bangsa di dunia yang berbeda-beda warna kulitnya, agamanya maupun kebangsaannya. Sebuah karakter yang harus dijaga dan dilestarikan.⁷

Menurut H.M. Huda A.Y⁸, Guru Besar Universitas Negeri Malang, akar radikalisme disebabkan paling tidak ada 4 hal; *Pertama*, pemahaman keagamaan yang bercorak spiritual dan berdasarkan teks semata-mata tanpa mengaitkannya dengan konteks sekitarnya. Kalangan ini memiliki ciri khas menafsirkan ajaran dan hukum Islam secara kaku, anti Barat, anti agama-agama lain dan kurang positif memandang etnik cina dan umat Kristiani

⁷ Shofiy, Lu'ay. *Mustaqbal al-Islam fi Ru'yatihi al-Hadloryyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2004, 372.

⁸ Huda, Muhammad A.Y. “Melacak Akar Radikalisme atas Nama Agama dan Ikhtiar Memutus Rantainya”. Makalah Seminar Nasional “Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan” (Universitas Negeri Malang, Senin November 2014).

yang secara ekonomi dan politik lebih mapan dibandingkan dengan kelompok Islam militan.

Kedua, radikalisme agama dapat tumbuh dan berkembang terhadap orang-orang atau kelompok yang mempelajari agama dalam suatu lingkungan yang tertutup dan memberi pendidikan dan pembelajaran agama yang salah. Menurut Bakti,⁹ radikalisme agama dalam bentuk teror seperti aksi bom bunuh diri, dilakukan di atas pemahaman dan pandangan sebagai “*qishash*” atau pembalasan. Dengan berbagai dalil dari kitab suci al-Quran yang ditafsirkan untuk melegalkan aksi tersebut dengan menghadirkan Tuhan, seolah-olah Tuhan melalui agama memberikan perintah suci untuk melakukan kekerasan bahkan untuk membunuh manusia. Pendidikan dan pembelajaran keagamaan yang diterima oleh individu maupun kelompok yang kemudian menjadi radikal, kebanyakan didapat dari lingkungan yang bersifat tertutup, mendakwahkan radikalisme dengan pandangan pribadi, bukan pandangan agama yang sudah disepakati oleh para ‘ulama dan ahli agama.

Ketiga, memandang agama sebagai sebuah sistem (*way of life*) yang lengkap, tanpa mempertimbangkan sistem norma, hukum dan budaya masyarakat atau negara. Pandangan ini menganggap agama adalah ideologi universal yang harus diterapkan tanpa mempertimbangkan keadaan masyarakatnya yang plural dan majemuk, seperti menerapkan hukuman potong tangan pada masyarakat yang tidak semuanya muslim, atau tidak mempertimbangkan perbedaan pemahaman yang berbeda-beda di tengah masyarakat.

Keempat, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Hal tersebut terkait dengan kemakmuran, sikap tirani mayoritas, pemerataan, keadilan, modernisasi, kurangnya sikap agree in disagreemant dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional sehingga menjurus kepada radikalisme.

⁹ Bakti, A.S. *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press, 2014.

Banyak cara yang harus dilakukan secara kreatif terkait dengan upaya menghentikan tindakan yang mengarah kepada radikalisme. Secara teoritis cara-cara tersebut disesuaikan dengan akar masalahnya. Tentunya cara memutus rantai radikalisme tidak dapat disamaratakan, karena kegiatan tersebut antara satu kasus dengan kasus yang lain mempunyai perbedaan sifat, latar belakang serta dampak yang ditimbulkan walaupun terdapat persamaan. Cara-cara tersebut dapat dilakukan antara lain dengan hal-hal seperti; (1) penegakan hukum, (2) pencegahan, (3) deradikalisasi, dan (4) *disengagement*.¹⁰

Sementara menurut Bakti,¹¹ untuk melakukan deradikalisasi dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) meningkatkan partisipasi masyarakat dan lingkungan, (2) meningkatkan peran keluarga sebagai elemen-elemen penting dalam masyarakat untuk membentuk suatu masyarakat yang berkarakter, karena menurut Mbai (2014) keyakinan agama radikal banyak didorong juga oleh warisan orang tua terhadap anak-anaknya, (3) mengurangi dan menghapus kesenjangan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, mulai dari tingkat regional, nasional maupun internasional, (4) menanamkan kesadaran melalui pendidikan, bagaimana harusnya bersikap dalam menghadapi dan menyikapi kemajemukan dan pluralitas agama, sosial, budaya, suku, ras dan pemahaman yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan (5) deradikalisasi yang tidak mengedepankan tekanan, apalagi cara-cara intelijen dan militer, namun lebih menggunakan cara-cara islami dan *rahmatan lil 'alamin* dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, psikologi, sosial dan budaya, sehingga terwujud pula masyarakat atau umat yang *rahmatan lil 'alamin* pula.

Pentingnya mengantisipasi radikalisme, karena dapat merusak sendi-sendi kehidupan beragama, apalagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai sebuah negara yang berdasarkan Pancasila dengan mengedepankan 4 pilar kehidupan berbangsa dan

¹⁰ Purwawidada, F. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

¹¹ Bakti, *Darurat Terorisme*,

bernegara, maka kegiatan-kegiatan yang bernuansa ata mengarah kepada radikalisme harus mendapat perhatian dari semua pihak. Dalam menghadapi bahaya radikalisme itu juga harus dipupuk rasa persaudaraan, kebersamaan dan keterbukaan atau inklusivisme dalam beragama. Sehingga hal-hal yang mengarah kepada eksklusivisme harus dikurangi atau dihindari dengan mencari solusi, strategi dan kebijakan yang baik dan dapat diterapkan.

Eksklusivisme dan Radikalisme Kegiatan Keagamaan Di PTU

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) bertujuan, selain membimbing mahasiswa agar memiliki nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya dengan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, juga untuk membina kehidupan beragama yang inklusif dan toleran, baik intern pemeluk agama Islam maupun terhadap penganut agama lain. Dalam situasi beragam corak dan aliran pemikiran keagamaan dewasa ini, tugas pembina keagamaan dan dosen agama di PTU menjadi sangat berat. Dalam situasi seperti ini, seolah-olah sedang terjadi pergulatan antara pembinaan keagamaan di PTU dengan corak pemikiran agama yang sedang menjadi *mainstream*. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruhnya di lingkungan kampus dalam membentuk corak pemikiran agama dalam organisasi-organisasi keagamaan, baik intra kampus semacam Rohis, LDK dan lain-lain, maupun ekstra kampus, semacam HMI, PMII, IMM, KAMMI, HTI dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini jauh lebih intens berkomunikasi dalam mengarahkan dan mengembangkan corak pemikiran keagamaan, ketimbang pembina resmi kehidupan agama (baca: Dosen agama) di kampus.

Perbedaan internal dalam agama Islam, baik itu tercermin melalui organisasi-organisasi massa Islam seperti NU, Muhammadiyah dan Persis, melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan yang sebagian besar juga merupakan turunan dari organisasi massa dan keyakinan mazhab atau kiblat politik tertentu, maupun dalam corak pemikiran yang ada di tengah-tengah masyarakat, mulai dari aliran teologi, fiqih hingga tasawuf, sesungguhnya merupakan kekayaan khazanah Islam yang tidak bisa

dan tidak mungkin dipertentangkan. Justru dapat menjadi perekat ukhuwah Islamiyah di tengah-tengah umat, dan sebagai sebuah rahmat yang berujung kepada nilai-nilai *fastabiqul khoirot*. Era globalisasi dan informasi saat ini ternyata menyadarkan umat Islam di Indonesia, bahwa betapa beragamnya faham keagamaan dalam Islam. Sehingga perlu dikembangkan faham keagamaan yang inklusif agar tumbuh saling menghargai dan persatuan yang kuat di antara berbagai elemen umat Islam.

Corak berpikir keagamaan yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia, yang juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, adalah corak berpikir keagamaan yang inklusif. Corak keagamaan inilah yang diteladankan oleh Rasulullah SAW, *Khulafa al-Rasyidin*, para *Ulama Marja'* (ulama yang menjadi rujukan umat) sepanjang sejarah Islam. Sebagai contoh adalah para ulama pendiri mazhab yang empat. Mereka bercorak pemikiran inklusif. Atau secara khusus lagi Imam Syafi'i—dimana mayoritas umat Islam Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai penganut mazhab Syafi'i—beliau adalah ulama yang sangat inklusif. Dalam sholat subuh beliau mensyariatkan *do'a qunut*, bahkan *sunnah muakkad*, yakni sunnah yang sangat penting karena selalu dikerjakan oleh Rasulullah SAW, jika terlupa membacanya beliau menganjurkan untuk melakukan *sujud sahwi*. Tapi ketika beliau pergi ke Irak—tempat Imam Abu Hanifah mengajar dan dimakamkan—dan beliau diminta untuk mengimami sholat shubuh, beliau *tidak* membaca *do'a qunut*. Ketika ditanyakan alasannya, beliau menjawab karena menghormati Imam Abu Hanifah dan pengikut mazhab Hanafi yang membid'ahkan *Qunut Shubuh* (padahal Imam Abu Hanifah pada waktu itu sudah wafat).

Berbeda dengan sikap inklusif, sikap eksklusif memiliki kecenderungan sebaliknya. Makna dasar dari eksklusif (*Inggris: exclusive*) yakni sendirian, tidak disertai atau melibatkan yang lain atau terpisah dari yang lain.¹² Sehingga eksklusivisme dapat diartikan dengan sifat atau faham seseorang atau satu kelompok yang hanya berpikir untuk kepentingan kelompoknya sendiri, tidak

¹² John M. Echols. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 2005 : 222

disertai atau melibatkan orang atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. Sebagai contoh ketika digambarkan corak berpikir eksklusif dimaksudkan untuk menyebutkan corak berpikir keagamaan (baca: Islam) yang cenderung hanya membenarkan keyakinan dan pendapatnya sendiri, hanya membenarkan mazhabnya sendiri, serta cenderung menyalahkan dan menganggap sesat, bahkan mengkafirkan keyakinan beragama, pendapat keagamaan dan mazhab lain yang berbeda¹³.

Menurut Azyumardi Azra, kelompok eksklusif ini merupakan kelompok mahasiswa muslim yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apakah karena pengaruh gerakan internasional Islam Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jamaat Islami (Pakistan) dan organisasi-organisasi internasional lainnya, atau hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif, dalam bentuk *Usrah-Usrah* atau *Liqo'*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan mentoring atau tutorial di kampus-kampus, khususnya di PTU, bahkan kegiatan tersebut sekarang sudah mendapatkan legitimasi ilmiah melalui UKM Rohis di kampus-kampus.¹⁴

Menurut Muhammad Muhibbuddin, para aktifis Islam kampus yang “baru” mengenal Islam tersebut, kemudian seolah-olah sudah menjadi orang yang paling Islam, sudah merasa menjadi orang yang paling paham tentang Islam, sehingga mudah mengkafirkafirkan dan membid'ah-bid'ahkan para ulama dan cendekiawan yang sudah menekuni keislaman selama berpuluh-puluh tahun. Sesungguhnya pengetahuan dan keilmuan mereka masih keropos, dengan berbekal pengetahuan yang cenderung literal dan tekstual, kemudian mulai memakai jubah, cadar, berjenggot dan pola komunikasi yang kearab-araban, *Ya Akhi*, *Ya Ukhti*, bagaimana

¹³ Rahmat, Munawar. “Corak Berpikir Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”, Laporan Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. 2009.

¹⁴ Azra, Azyumardi. “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis, dalam Fuadduddin & Cik Hasan Bisi (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos. 2002.

kabar *Antum? Ana di sini, Ilalliqo'* dan lain-lain, kemudian merasa sebagai satu-satunya representasi Islam dan yang paling tinggi Islamnya.¹⁵

Dan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawar Rahmat¹⁶, bahwa responden yang aktif di organisasi ekstra KAMMI dan HTI lebih dominan pada corak berpikir eksklusif. Fenomena eksklusivisme keagamaan di kampus PTU memang merupakan fenomena umum dewasa ini. Dalam beberapa kali pertemuan Nasional Dosen PAI di PTU, sinyalemen tersebut semakin kuat dan diakui oleh utusan-utusan PTU dari seluruh Indonesia. Tetapi semua mereka hampir masih memiliki pemikiran yang sama, menghentikan aktivitas mereka sama saja dengan mematikan kegiatan atau aktivitas agama. Selain itu kegiatan mereka juga sangat membantu dalam suasana kehidupan keagamaan di kampus. Sedangkan membiarkan mereka sama saja dengan membiarkan menguatnya corak pemikiran keagamaan yang eksklusif. Sehingga seperti buah “simalakama”, dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati.

Keberadaan beberapa organisasi yang disinyalir sebagai cikal bakal terjadinya eksklusivisme dan radikalisme tersebut juga didukung oleh beberapa temuan, bahkan Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Anas Saidi¹⁷ mengatakan radikalisme ideologi telah merambah dunia mahasiswa melalui proses Islamisasi. Proses itu dilakukan secara tertutup dan menurutnya, berpotensi memecah belah bangsa. *“Radikalisme ideologi jika tidak dicegah dari sekarang bukan mustahil Indonesia menjadi*

¹⁵ Muhammad Muhibbuddin. Terapi Hati, Yogyakarta: Buku Pintar, 2012, 61-62

¹⁶ Rahmat, Munawar. “Corak Berpikir.. Di Universitas Jambi, Peneliti pernah menelusuri media sosial Facebook (Kajian dan Syi’ar Ar-Rahman dan Humas Rohis Arrahman, di copy tanggal 21 Oktober 2015), yang menggambarkan temuan yang sama, kajian-kajian yang dilakukan maupun status-status yang dimuat, sangat kental dengan nuansa eksklusifisme, sehingga salah satu media sosial (yang menamakan dirinya “Unja Independen” menulis “Kampus saya jadi sarang PKS, kalau di luar kampus itu PKS, kalau di kampus jelmaan PKS itu KAMMI, Rohis dan BEM serta UKM-UKM lain”.

¹⁷ Sumber : <http://www.triaspolitica.net/peneliti-lipi-sebut-organisasi-kemahasiswaan-kammi-ajarkan-ideologi-radikalisme/> diunduh, 28 Februari 2016

negara yang porak poranda dan dipecah karena perbedaan ideologis,” kata Anas saat diskusi Membedah Pola Gerakan Radikal, di Gedung LIPI, Jakarta, Kamis (18/2).

Pasca reformasi, peta gerakan mahasiswa telah mengalami banyak perubahan. Kelompok Cipayung yang sebelumnya dianggap mendominasi gerakan Islam di kampus, kini digeser oleh kelompok lain yang turut menyebarkan radikalisasi ideologi. Yang terkadang seolah-olah mendapat dukungan dan simpati di kalangan mahasiswa. Anas menyebut beberapa organisasi kemahasiswaan itu, salah satunya adalah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Kelompok ini dinilai memiliki hubungan ideologis dengan kelompok radikal internasional Ikhwanul Muslimin, “Hampir tidak ada dunia mahasiswa yang tidak dikuasai oleh kelompok Ikhwanul Muslimin, Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia. KAMMI adalah kepanjangan dari Ikhwanul Muslimin”, kata Anas.

Di kampus, lanjut Anas, kelompok ini lebih banyak melakukan radikalisasi ideologi dengan cita-cita mendirikan negara Islam versi mereka sendiri. Jika hal ini tidak dicegah secepatnya, menurut Anas, kemungkinan besar Indonesia akan terjadi perang saudara di masa yang akan datang. Menurut peneliti LIPI lainnya, Endang Turmudi, kelompok seperti Ikhwanul Muslimin memiliki pandangan keyakinan dan sikap fundamentalisme puritan kaku. Mereka selalu merasa paling benar dan menganggap kelompok lain salah. Tujuan mereka membangun negara Islam, bahkan untuk mewujudkannya dibolehkan menggunakan cara-cara kekerasan. “Mereka yang tidak mendirikan negara Islam dianggap kafir, halal untuk diperangi karena *Thoghut*,” kata Endang.

Anas menuturkan “islamisasi” yang ada di dunia mahasiswa berkaitan dengan radikalisasi ideologi. Sayangnya, proses itu dilakukan secara tertutup (eksklusif) oleh kelompok tersebut. Mereka cenderung anti kepada perbandingan mazhab dan monolitik. “Sebagian besar orang yang membaca bukunya Gus Dur atau Nurcholis itu diharamkan, bahkan tokoh-tokoh moderat, tidak jarang dianggap liberal dan selalu menganggap diri berseberangan dengan tokoh selain mereka. Akibat monolitik inilah

yang menurut saya punya potensi radikalisasi ideologi. Ini ciri khas dari monolitik yang berbahaya sekali”, kata Anas

Radikalisasi ideologi yang dilakukan di kampus juga mengancam ideologi Pancasila. Berdasarkan hasil riset Anas, mahasiswa yang belajar ilmu eksak lebih mudah direkrut oleh kelompok radikal dibandingkan mahasiswa di bidang ilmu sosial. Proses perekrutan, jaringan, hingga pemeliharaan jaringan mereka lakukan secara terorganisir. Anas menunjukkan hasil survey, bahwa 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi, sementara 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam. Sementara pada survey tahun lalu, 4 persen orang Indonesia menyetujui kelompok militan ISIS, mereka berumur 19-25 tahun, sedangkan 5 persen di antaranya adalah mahasiswa. “Kalau data ini dapat dipercayai, maka 10 juta umat Islam Indonesia simpatik kepada ISIS, itu sungguh angka yang mengejutkan” ujar Anas.

Oleh karena itu dia meminta pemerintah turun tangan agar “islamisasi versi ini” di dunia mahasiswa dilakukan secara terbuka, sehingga dalam prosesnya, mereka bisa menerima perbedaan pendapat dari berbagai kelompok. “Dalam ranah pendidikan sebagai agensi, pemerintah harus campur tangan. Kemendiknas (sekarang juga termasuk Kemenristekdikti) dan Kemenag, mestinya punya cetak biru dalam mengawasi kurikulum pendidikan dari SD sampai Universitas”, katanya. Setelah melakukan penelitian tahun pertama, maka sudah mulai dapat dilihat benang merah akan pentingnya ada upaya untuk merumuskan strategi dan kebijakan bagi upaya menjadikan kampus sebagai tempat yang aman, jauh dari eksklusivisme dan radikalisme. Sehingga kemudian diperkaya dengan pemahaman-pemahaman dan data-data yang diperlukan guna meletakkan persoalan ini sebaik-baiknya.

Radikalisme Dalam Beragama Menurut al-Quran

Radikalisme, berasal dari term radikal, dalam bahasa Arab *radikaliyyah*, yang diartikan *mutatharrif* (melampaui batas).¹⁸ Menurut

¹⁸ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic : Arabic-English*, Cet. III (London: McDonald & Evans Ltd., Beirut: Maktabah Lebanon, 1974), h. 776

Said Agiel Siradj, radikalisme adalah nama lain dari ekstrim kanan, fundamentalis, militan, *new khawarij* dan lain-lain.¹⁹ Dalam perkembangannya yang mutakhir, term ini menjelma menjadi suatu identitas bagi sebuah komunitas Muslim yang dikenal dengan Islam garis keras.

“Islam garis keras”, pemaknaannya bisa melalui dua klasifikasi: *Pertama*, individu garis keras, yaitu orang-orang yang menganut pemutlakan pemahaman agama, tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda, membenarkan kekerasan atas dasar perbedaan itu. *Kedua*, organisasi garis keras, adalah kelompok yang terdiri dari individu yang mempunyai karakteristik model yang pertama, apakah diperlihatkan secara kongkrit atau tidak.²⁰ Pengertian yang diinginkan dari tulisan ini hanya dibatasi dalam pemakaian model klasifikasi pertama, di mana berdasarkan paparan tersebut, term “radikalisme” jika dihubungkan dengan “beragama”, bisa diartikan sebagai suatu pemahaman penganut agama terhadap ajaran agamanya dengan “memfulgarkan” sikap : (1) monolitik sempit dalam memahami agama, dan (2) mentolerir kekerasan atas ekses perbedaan yang ada. Dua ciri utama ini sangat kental dalam mengidentifikasi sikap-sikap ataupun pemahaman-pemahaman keagamaan seseorang. Kedua ciri ini terangkum dalam statement asal pemaknaan linguistiknya, yaitu “melampaui batas”.

Tindakan radikalisme dengan demikian bisa dideteksi oleh siapapun terhadap penganut agama apapun. Islam misalnya, menjadi agama yang dianut oleh orang-orang yang teridentifikasi sebagai pengguna sikap atau faham radikalisme. Hal ini bukan berarti bahwa Islam mentolerir tindakan radikalisme. Al-Quran yang merupakan “miniatur ideal keislaman” hanya memberikan gambaran sikap atau pemahaman seseorang terhadap agamanya, yang pernah fenomenal di saat al-Quran pertama di”bumi”kan (baca: *Nuzul al-Quran*), selain itu juga untuk fenomena kontemporer, al-Quran dijadikan sebagai manifesto tindakan-tindakan radikalisme. Oleh karena itu, untuk menjelaskan

¹⁹ Lihat tulisan Said Agiel Siradj, *Islam Keras dan Santun*, dalam harian umum Kompas, Jum’at 4 September 2009.

²⁰ Abdurrahman Wahid, Ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), h. 45-46.

persoalan ini, peneliti membagi kepada dua sub bagian untuk mengetahui hubungan antara persoalan radikalisme dengan al-Quran.

Fenomena “Radikalisme beragama” dalam al-Quran

Al-Quran memberikan gambaran yang menunjukkan perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani (*ahl al-Kitab*), sebagai suatu fenomena keberagamaan yang melampaui batas-batas kebenaran. Melampaui batas-batas kebenaran, yang dimaksudkan di sini bisa ditelusuri dari kata *al-Ghuluw* yang dinisbahkan al-Quran kepada fenomena keberagamaan *ahl al-Kitab*. *Al-Ghuluw*, makna dasarnya *irtifa'* (terangkat/tinggi) dan *mujawazah qadr* (melampaui porsi), dalam ungkapan: *taghala al-nabt* (tumbuhan itu tumbuh tinggi dan panjang), atau *ghala bi sabmihi ghalwan* (dikatakan jika dia melempar anak panahnya sejauh-jauh sasaran).²¹ *Ghuluw* diartikan *tajawuz al-had*, yaitu melampaui batas, demikian menurut al-Raghib al-Asfihani.²²

Term al-Ghuluw dalam al-Quran ditemukan dalam bentuk verbal, *taghluw* (*kamu (jama') melampaui batas*), terdapat pada dua ayat, yaitu QS. Al-Nisa/4 : 171 ; “Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,²³ dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya²⁴ yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.²⁵ Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu

²¹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughob*, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun (t.t : Ittihad al-Kitab al-‘Arabi, 2002), Juz IV, h. 312.

²² Al-Raghib al-Asfihani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Quran*, ditahqiq oleh Nadim Mar’asyli (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h.377

²³ Maksudnya: janganlah kamu mengatakan Nabi Isa a.s. itu Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.

²⁴ Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun* (jadilah) tanpa bapak Yaitu Nabi Isa a.s.

²⁵ Disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah.

mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”

Dan, QS. Al-Maidah/5 : 77 ; “

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". Ayat yang pertama, diturunkan kepada sekelompok orang Nasrani yang mengatakan bahwa Nabi Isa adalah anak Tuhan (*Isa Ibn Allah*).²⁶ Sedangkan ayat yang kedua tidak ditemukan adanya *Asbab al-Nuzul*nya. Kedua surat ini (al-Nisa dan al-Maidah) tergolong kepada surah Madaniyyah, yang berarti berada dalam konteks setelah terjadinya hijrah nabi Muhammad SAW, setelah terbentuknya masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi SAW.²⁷

Secara kronologisnya juga, surah Al-Nisa lebih dahulu diturunkan daripada Al-Maidah.²⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa larangan untuk tidak berbuat *ghulw*, ditujukan kepada *ahl al-Kitab* (secara eksplisit) dua kali, meskipun dalam konteks yang berbeda. Konteks ayat pada surah Al-Nisa adalah berkenaan dengan sikap al- ghulw beragama dalam bidang aqidah (ideologi), yaitu trinitas (*tsalits al-tsalatsah*). Berdasarkan riwayat dari Al-Rabi' yang dikutip dalam Tafsir al-Thabari, bahwa ada dua bentuk sikap *ghulw* orang Nasrani pada ayat ini; *pertama*, sikap *ghulw* yang menaruh keraguan

²⁶ Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul* dalam *Mushaf al-Haram al-Makki*, Cet. XXV (Damaskus: Dar al-Fajr al-Islami, 2005), h. 161

²⁷ Klasifikasi dari surah-surah Makkiyah dan madaniyyah dapat dilihat dalam *Mushaf al-Haram al-Makki : al-Mufassar al-Musayyar*, Cet. XX (Damaskus: Dar al-Fajr al-Islami, 2005)

²⁸ Kronologis yang dimaksudkan di sini mengacu kepada daftar kronologis surah al-Quran yang dikutip dalam Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Quran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 323

dan kebencian terhadap ajaran agamanya, kedua, sikap *ghuluw* yang tidak sempurna (*taqassur*) dalam mengamalkan ajaran agamanya.²⁹

Terdapat hadits yang senada dengan surah al-Nisa' ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad, yang artinya: *Rasulullah SAW bersabda: "Wahai manusia, jauhilah olehmu sikap ghuluw dalam beragama. Sesungguhnya orang-orang dahulu binasa karena ke-ghuluw-an mereka dalam beragama"*.³⁰ Berkaitan dengan ayat 171 pada surah al-Nisa' ini, Imam al-Bukhari juga memberi nama salah satu judul babnya dengan Bab *Ma Yukrohu min al-Ta'ammun wa al-Tanaẓ'u fi al-'Ilm wa al-Ghuluw fi al-Din wa al-Bida'* (bagian segala sesuatu yang dibenci dari sikap terlalu berlebihan dan berbantah-bantahan dari hal keilmuan, dan berlebihan dalam beragama dan berbuat bid'ah). Meskipun al-Bukhari tidak mengutip hadits seperti yang ditakhrij oleh Ibn Majah dan Imam Ahmad di atas, tetapi al-Bukhari mengutip riwayat yang menceritakan bagaimana orang yang berpuasa *wisal* (sambung menyambung) untuk mencontoh "ketaqwaan" Nabi Muhammad SAW, meskipun Nabi telah melarang mereka, akan tetapi mereka tetap melakukannya juga.³¹

Konteks pada ayat surah al-Maidah, berkaitan dengan sikap *ghuluw* dalam beragama dalam keterkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain. Sikap *ghuluw* terjadi akibat meniru orang lain yang memang telah berbuat salah (dalam bahasa al-Quran; *dhalla*, sesat atau keliru). Meskipun berdasarkan ayat sebelumnya (*sabiq al-ayah*/ayat 76), berkenaan masih kaitannya

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib al-Amali al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Quran*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir (t.t: Muassasah Risalah, 2000), Juz IX, h. 417.

³⁰ Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, Sunan Ibn Majah, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-baqi (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz II, h. 1008. Dan Abu 'Abd Allah Ahmadbin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, dita'liq oleh Syu'aib al-Arnaut (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th), Juz I, h. 215. Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqqah, para perawi kitab Bukhari-Muslim, kecuali Ziyad bin al-Husain yang hanya merupakan perawi Shahih Muslim, demikian menurut Syu'aib al-Arnaut.

³¹ Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, ditahqiq oleh Mustafa Daib Elbagha, Cet. III (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), juz VI, h. 2661.

dengan aqidah. Namun pada ayat 77 ini, dititik beratkan kepada pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, yaitu *ahwa'a qaumin qad dballu min qabl* (kemauan-kemauan segelintir orang yang telah sesat atau keliru sebelumnya/dari awal). Segelintir orang yang dimaksudkan adalah para pimpinan dari kedua agama, Yahudi dan Nasrani.³²

Selain ayat di atas, ditemukan pula ayat yang memberi kesan radikalisme, yaitu (QS. Al-Baqarah/2 : 111) :

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar",

Dan ayat (QS. Al-Baqarah/2 : 113) :

“Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya”.

Dari kedua ayat ini, jelas sekali memperlihatkan bagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani saling berselisih, dengan anggapan bahwa kebenaran hanya ada pada agama mereka, tidak bagi agama yang lain. Saling meng-klaim bahwa agama masing-masinglah yang benar, bahkan masing-masing penganut agama meng-klaim hanya agamanyalah yang masuk syurga. Namun semua angan-angan ini dibantah dengan mengatakan bahwa bukan mereka yang menjadi penentu kebenaran agama, tetapi hanya Allah sajalah yang nanti akan memastikan siapa yang berada pada kebenaran. Pada ayat yang lain dikatakan bahwa hanya orang-orang

³² Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Cet. IV. (t.t: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Juz. III, h. 83

yang *aslama wajhabu* (ikhlas dan tunduk kepada) Allah sajalah yang akan mendapat keberuntungan di hari akhirat kelak.³³

Sikap seperti ini tentunya berawal dari tidak maunya menerima perbedaan, bahkan ada kesan penentangan terhadap berbagai perbedaan yang ada. Al-Quran tidak menyukai orang-orang yang menolak keberagaman. Sebagaimana QS. Yunus/10 : 99 :

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”

Demikian pula bila dilihat pada al-Quran (QS. Al-Maidah/5 : 48;

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lomba lah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Dan QS. Hud/ : 118;

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

Beragama yang baik yang digambarkan oleh al-Quran adalah beragama yang *hanif* dan *Sambah*, artinya menjaga nilai kesucian agama, bersifat toleran. Dalam hadist Rasulullah SAW disebutkan :

³³ al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz. I, h. 137

“Maka Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya aku tidak diutus dengan keberagamaan (dengan cara) Yahudi dan Nasrani, akan tetapi aku diutus dengan keberagamaan yang hanif dan samhah”.³⁴

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman (QS. Ali Imran/3 : 19);

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.

Al-Zamakhshari menafsirkan *al-Islam* pada ayat di atas dengan *al-'adl* (keadilan) dan *al-Tawhid* (monoteis).³⁵ Dengan demikian, berdasarkan ayat, hadits dan penjelasan di atas, maka sesungguhnya ciri keberagamaan yang digambarkan oleh al-Quran adalah beragama dengan senantiasa menampilkan agama yang menghargai perbedaan, *hanif*, *samhah*, serta menegakkan keadilan dan senantiasa dalam ketawhidan yang sama.

Ayat-ayat al-Quran yang digunakan untuk mengabsahkan tindakan “radikalisme agama” Ada di antara penganut agama Islam yang menggunakan beberapa potong ayat al-Quran untuk melegitimasi aksi kekerasan yang dilakukannya. Fenomena ini dinamakan dengan “kekerasan atas nama agama”. Di antara ayat yang sering dikutip dalam konteks ini³⁶ adalah;

QS. Al-Taubah/9 : 5 ; “...Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian...” ,

³⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet. II (t.t : Muassasah al-Risalah, 1999), Juz XXXVI, h. 624. Meskipun sanad hadits ini dha'if, sebagaimana halnya menurut Syu'aib al-Arnaut, akan tetapi hadits ini sejalan dengan QS. Ali Imran/3 : 19).

³⁵ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa al-'Uyun Aqawil fi Wujub al-Takwil*, ditahqiq oleh 'Abd al-Razzaq al-Mahdi (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th), Juz I, h. 373

³⁶ Lihat Imam Samudera, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazeera, 2004), h. 125, 126-128

QS. Al-Taubah/9 : 29 : “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah)...”, dan QS. Al-Taubah/9 : 36 : “...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Menurut penganut radikalisme (atau lebih tepat disebut Islam garis keras), ayat-ayat di atas digolongkan kepada *ayat al-saif* (ayat pedang), karena memberikan legitimasi bagi dilakukannya “*jihad fi sabilillah*” kepada kaum kafir dan musyrik secara keseluruhan.³⁷ Mereka sebenarnya juga mengakui adanya tahapan-tahapan jihad (dalam arti perang), agar ayat ini dapat dipergunakan sepenuhnya sebagai dalil legitimasi. *Tahapan pertama*, yaitu menahan diri berperang dan bersabar, *kedua*, diizinkan untuk berperang, tapi belum ada kewajiban berperang, *ketiga*, baru diperintahkan berperang, tetapi secara terbatas yaitu terhadap kaum kafir yang memerangi umat Islam saja, dan *keempat*, boleh memerangi orang kafir dan orang musyrik.³⁸ Ayat-ayat yang disebutkan di atas, menurut pemahaman ini, berada pada tahapan keempat, yaitu kewajiban memerangi seluruh orang kafir dan musyrik di manapun dan kapanpun.

Beberapa tafsir terhadap ayat-ayat yang dikemukakan di atas, antara lain; Al-taubah ayat 5 sesungguhnya hanya berlaku bagi orang-orang musyrik yang telah melakukan pelanggaran perjanjian damai dengan umat Islam. sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya (ayat 4). Dalam Islam apabila perjanjian damai telah dilanggar, dengan sendirinya konsekwensi yang pada awalnya ada pada jaminan tersebut seperti stabilitas keamanan dan perlindungan jiwa akan hilang, sehingga peperangan boleh dilakukan, dengan tetap mengacu kepada kemungkinan untuk kembali melanjutkan perdamaian dan apabila mereka meminta

³⁷ Imam Samudera, *Aku Melawan Teroris*, h. 123, 134.

³⁸ Lihat Ahmad Yani Anshori, “Konsep Jihad Imam Samudera Versus Nasir Abbas” dalam Jurnal Asy-Syir’ah, Vol. 43 Edisi Khusus, 2009, h. 224

perlindungan, maka harus diberi perlindungan, tidak diperangi lagi (ayat 6).³⁹

Surah Al-Taubah ayat 29, sesungguhnya tidak menyuruh memerangi orang *ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) secara mutlak. Akan tetapi, ada persyaratan pemberian *jizyah* (semacam pajak jaminan bagi kemanan) yang menjadi tanggung jawab mereka, menjadi sebab terhentinya upaya untuk melakukan peperangan. Hal ini disebabkan karena pemberian *jizyah* dari pihak *ahl al-Kitab* merupakan bukti loyalitas kepada umat Islam yang telah bersedia memberikan jaminan keamanan bagi mereka di negeri yang dikuasai (atau dalam kekuasaan) umat Islam.⁴⁰ Dengan kata lain, peperangan hanya berlaku bagi *ahl al-Kitab* yang tidak lagi mau menunaikan kewajiban tersebut.

Surah Al-Taubah ayat 36, maksudnya bukan hanya memberi batasan waktu diizinkan untuk melakukan perlawanan, tetapi yang lebih penting adalah peperangan yang dilakukan adalah bersifat defensive (mempertahankan diri), dalam kondisi ini, tiada jalan lain kecuali juga melakukan perlawanan. Ayat ini juga merupakan bagian dari upaya untuk membangkitkan semangat perlawanan, karena tiada yang dibutuhkan saat itu kecuali semangat bertahan. Bahkan ayat ini menegaskan harus dituntut proporsional, *wa qatilhum bi naddr ma yafalun* (memerangi mereka sebatas apa yang telah mereka lakukan).⁴¹

Islam sebagai ajaran universal dalam kenyataan hidup pemeluknya menunjukkan ekspresi dan aktualisasi yang beragam, sehingga muncul fenomena “islam” (nakirah/ indefinite) versus “al-Islam” (ma’rifah/ definite). Islam yang diwahyukan Tuhan memang satu tetapi terdapat banyak penafsiran tentangnya.⁴² Teks al-Qur’an sebagai inti agama Islam yang diyakini bersumber dari Tuhan, ketika memasuki kehidupan sosial manusia berubah

³⁹ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kasir al-Qarsy al-Dimasyq, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, ditahqiq oleh Sami bin Muhammad Salamah (t.t : Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999) Juz IV, h. 112

⁴⁰ Lihat al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Takwil al-Quran*, Juz IV, h. 198

⁴¹ Lihat Ib Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, Juz IV, h. 149

⁴² Haedar Nashir, *Islam Syariat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 51

menjadi teks yang terbentang secara historis untuk ditafsirkan dan disalahtafsirkan.⁴³ Inti Islam kerap kali mendapatkan tambahan doktrin, aturan-aturan, dan perilaku-perilaku yang bersumber dari tradisi dan kadar kemampuan berpikir manusia pembacanya.

Salah satu produk pemahaman terhadap teks inti Islam (al-Qur'an) adalah fundamentalisme dan radikalisme. Pada tataran global, radikalisme muncul di kalangan umat Islam akibat hantaman sejarah yang secara bertubi-tubi menempatkan sebagian muslim dalam posisi kesal tetapi tidak berdaya. Kondisi bangsa Arab yang terpecah-belah dan menjadi permainan negara-negara besar, kultur politik yang menindas, serta keterpurukan ekonomi makin menyuburkan radikalisme Islam.⁴⁴

Secara sosologis, radikalisme agama merupakan salah satu reaksi umat beragama dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Isu modernisasi dan globalisasi menjadi perdebatan di tengah-tengah umat beragama umumnya dan di tengah-tengah umat Islam khususnya, karena modernisasi memiliki karakteristik yang dianggap berseberangan dengan nilai-nilai Islam. Karakteristik modernisasi dianggap menghancurkan sendi-sendi keyakinan beragama karena: 1) Sikap reaksioner terhadap agama yang dianggap sebagai sumber keterbelakangan dan takhayul, 2) Rasionalisme sebagai basis tatanan moral obyektif, 3) Memposisikan agama sebagai produk sosio-historis, 4) Menghendaki suasana keberagamaan yang dialogis dan tidak indoktriner, 5) Mengedepankan kebebasan dan keterbukaan dalam memahami wacana keagamaan (*Free and open discourse*), 6) Memunculkan paham sekularisme yang kontraproduktif terhadap pemahaman keagamaan mainstream, 7) Memunculkan nilai-nilai kebenaran baru yang dianggap bertolak belakang dengan kebenaran agama, dan 8) Pengakuan terhadap adanya kebenaran yang tidak tunggal.

Menurut Syafi'i Ma'arif dalam pengantar tulisan Haedar Nasher, bangkitnya gerakan-gerakan Islam yang mengusung visi

⁴³ Mustafa Akyol, *Islam tanpa Ekstrimisme*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), h. 8

⁴⁴ Muhammad Haniff Hassan, *Pray to Kill*, (Jakarta: Grafindo, 2006), h. xvi

revivalisme, fundamentalisme, bahkan radikalisme dewasa ini dikondisikan oleh ketidakhadiran kelompok-kelompok Islam mainstream dalam kontestasi Islam sebagai ideologi vis avis modernisme dan westernisasi. Kelompok mainstream dianggap gagal menegaskan identitas, posisi, dan orientasi perjuangannya di tengah kuatnya intervensi global, liberalisme, dan sekularisme.⁴⁵

Nashir menengarai bahwa di samping faktor ketidakadilan struktural yang kompleks, latar belakang pemahaman doktrin (belief system) menjadi akar reproduksi gerakan-gerakan radikal. Keyakinan terhadap kredo Islam adalah solusi dan paham integralisme Islam, keyakinan akan autentisitas dan kesempurnaan ajaran Islam dengan tetap mengacu pada preseden historis generasi awal Islam (*Salaf as-Shalih*) merupakan basis ideologis fundamentalisme, dan radikalisme.⁴⁶

Posisi umat Islam yang masih berada dalam buritan peradaban, ketidakmampuan membaca ulang al-Qur'an dalam konteks yang baru, dan semakin kuatnya hegemoni dan daya represivitas dunia barat terhadap masyarakat muslim akan paralel dengan semakin menguatnya radikalisme dan fundamentalisme.⁴⁷ Bahkan tidak jarang radikalisme agama menjadi pendorong bagi segelintir umat Islam untuk mengambil jalan pintas, dan membajak pemahaman agama untuk menjustifikasi tindakan dan perilaku agresif.

Pemahaman Agama Islam radikal juga merupakan bahaya laten bagi stabilitas dan kelanjutan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebangkitan radikalisme Islam di Indonesia ditengarai dengan munculnya gerakan Islam syariat yang memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Nashir, gerakan Islam syariat di Indonesia diawali dengan upaya memasukkan kembali piagam Jakarta dalam amandemen UUD 45, tuntutan penerapan UU syariat, hingga wacana penegakan khilafah Islamiyah.⁴⁸

⁴⁵ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 15

⁴⁶ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, h. 17

⁴⁷ Muhammad Haniff Hassan, *Pray to Kill*, h. xviii

⁴⁸ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, h. 55

Generasi muda adalah aset berharga sebagai generasi penerus bangsa. Menyadari tentang posisi strategis kaum muda dalam menentukan arah dan pproyeksi bangsa dan negara pada masa depan, kelompok radikal seringkali menjadikan generasi muda sebagai target utama. Data yang dilansir oleh Komisi Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), korban NII Al-Zaitun misalnya, menunjukkan bahwa jumlah pengikut dan asset dana yang dimiliki oleh gerakan NII semakin bertambah dari tahun ke tahun.⁴⁹ Yang patut diprihatinkan adalah mulai maraknya perekrutan anggota NII melalui kampus-kampus PTU. Joko Santoso, mantan rektor ITB pernah menyebutkan bahwa pada tahun 2008-2009 lebih dari 10% mahasiswa ITB Drop Out (DO) karena mereka menjadi korban gerakan NII.⁵⁰ Fakta lain yang memperkuat asumsi di atas adalah data yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku terorisme dalam bentuk peledakan dan bom bunuh diri di Indonesia adalah mereka yang masih muda. Para pelaku bom di Indonesia berumur antara 23-27 tahun.⁵¹

Sebagaimana diketahui, maraknya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi umum, di samping menggembirakan tetapi juga patut diwaspadai. Kewaspadaan tersebut terkait dengan masuknya radikalisme agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah/ kampus. Ditakutkan, apabila kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian riset dan pendidikan tinggi tidak memiliki arahan yang jelas dalam upaya pembinaan organisasi keagamaan di sekolah dan kampus-kampus umum, akan muncul generasi-generasi intelektual muslim yang pandai dalam sains tetapi tidak cerdas dalam beragama.

Sejalan dengan itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sering disoroti sebagai biang munculnya fundamentalisme agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak awal tahun 90 an kampus-kampus umum merupakan lahan subur aktivitas Islam sebagai simbol perlawanan terhadap

⁴⁹ Kontras, *NII Masuk Kampus*, (Jakarta: Kontras, 2011), h.5

⁵⁰ Joko Santoso, "Pidato pada Pertemuan Ormas Islam dan Tokoh Nasional di Kantor PBNU" September 2009

⁵¹ Tim Penulis, *Diary Perdamaian: Mengenal, Mewaspada, dan Mencegah Terorisme di Kalangan Generasi Muda*, h. 55

Orde Baru (ORBA). Bersamaan dengan era reformasi, ketika bangsa kita mengalami *euphoria* demokrasi maka makin maraklah kegiatan keislaman di kampus-kampus umum terutama dengan masuknya gerakan Islam *transnasional* seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Salafi, dan sebagainya. Kehadiran gerakan Islam *revivalis* tersebut nampaknya makin menyuburkan pemahaman Islam fundamentalis yang cenderung intoleran.

Alih-alih membendung orientasi radikal dan intoleran di PTU, PAI seringkali dituding ikut menyuburkan pemahaman seperti itu. Seandainya PAI tidak segaris dan seorientasi dengan gerakan-gerakan *revivalis* di atas, PAI masih belum diformulasikan untuk meng-counter gagasan-gagasan fundamentalisme dan revivalisme tersebut. PAI masih gagap dalam memberikan wacana-wacana yang memadai tentang konsep-konsep tentang toleransi dan pluralisme.

Nampaknya kita perlu mengkaji ulang proses pembelajaran PAI, agar lebih mengacu pada upaya untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih damai dan humanis. Atas dasar itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang formulasi Pendidikan Agama Islam agar dapat mengantisipasi berkembangnya radikalisme agama.

Syafii Ma'arif dalam pendahuluan tulisan Haedar Nashir mengatakan bahwa bangkitnya gerakan *revivalis*, fundamentalis, dan radikal dikondisikan dari ketidakhadiran kelompok-kelompok Islam *mainstream* dalam kontestasi Islam sebagai ideologi vis a vis modernisme dan westernisasi. Gerakan Islam *mainstream* gagal menegaskan identitas, posisi, dan orientasi perjuangannya di tengah kuatnya intervensi politik global, liberalisme, dan sekularisme.⁵²

Sedangkan A'la menulis bahwa ideologi radikal lahir dari amalgamasi beragam persoalan pelik yang dihadapi manusia kontemporer. Permasalahan diawali dengan globalisasi yang sarat dengan ketidakadilan hingga politisasi agama.⁵³

⁵² Ahmad Syafii Maarif, Pengantar dalam Haedar Nashir, *Islam Syariat*, h. 15

⁵³ Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*, h. viii

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama muncul sebagai bentuk keberagamaan yang “sakit” akibat respon negatif umat beragama terhadap modernisasi dengan berbagai perniknya. Radikalisme juga muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap keberagamaan mainstream yang dianggap tidak responsif terhadap problematika global yang dianggap memarginalkan kaum beragama. Radikalisme merupakan respon teologis dan ideologis dari kaum beragama yang sakit terhadap modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) Menghadapi Tantangan Radikalisme di PTU

Menurut Abd A’la, penyelesaian masalah radikalisme harus dilakukan secara tuntas dan sistematis. Upaya tuntas dan sistematis untuk menghadapi radikalisme perlu diawali dengan upaya untuk memberantas ide dan pemikiran yang ada di baliknya.⁵⁴ Seiring dengan itu, Arkoun menawarkan *deideologisasi* agama untuk mengantisipasi radikalisme. Tawaran kedua adalah desakralisasi lembaga agama, sistem hukum, dan sistem politik yang sering dimanipulasi dalam bentuk teokrasi.

Upaya untuk mencegah dan memberantas pemahaman dan ekspresi beragama yang radikal dapat dilakukan dengan program-program berikut :⁵⁵

o	Upaya	Uraian
	Pendidikan	Pencegahan dan pemberantasan

⁵⁴ Abd A’la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*, h. viii

⁵⁵ Data dan Tabel ini disampaikan oleh Dr. Andy Hadiyanto, MA dalam “Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Radikalisme” pada “Focus Group Discussion” Strategi Perkuliahan, Pembelajaran, Kegiatan dan Materi Pendidikan Agama Islam di PTU dalam menangkalk Eksklusivisme dan Radikalisme” di Universitas Jambi, 3 Juni 2016. Menurut Andy, tabel ini dikonstruk dengan memadukan pandangan informan dan uraian penulis tentang Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi, serta uraian pimpinan BNPT Ansyaad Mbai tentang upaya deradikalisasi

	dan Pembinaan	paham radikal dilakukan melalui pendidikan agama Islam yang terbuka, komprehensif, kontekstual historik, pendekatan antroposentris, dan pembelajaran yang dialogis
	Dakwah	Dakwah Islam yang tidak ideologis dan politis, mengedepankan dialog dan keterbukaan, menghargai budaya dan kearifan lokal, dan mengarusutamakan moderatisme Islam. Di kalangan Islam perlu digelorakan semangat Islam <i>rahmatan lil alamin</i> .
	Politik	Ketegasan pemerintah dan DPR dalam menghadapi tindakan kekerasan dan anarkisme dengan cara: keseimbangan antara kebebasan dan kepentingan untuk melindungi keamanan bangsa dan negara, dukungan politik bagi aparat keamanan untuk melakukan tindakan terhadap aksi radikal. Di samping itu perlu dibangkitkan kesadaran para pemimpin bangsa, pemerintah, pimpinan keagamaan yang moderat tentang adanya ancaman radikalisme, lalu diikuti sinergi antara mereka dengan aparat penegak hukum untuk merespon radikalisme.
	Hukum	Dilakukan dengan: 1) memperkuat kerangka hukum seperti kriminalisasi terhadap propaganda yang mengarah pada kebencian dan permusuhan, dan kriminalisasi terhadap yang melakukan pelatihan militer, 2) tegakkan UU kewarganegaraan, dengan mencabut kewarganegaraan orang yang mengangkat

		sumpah dan janji setia pada negara asing, 3) perketat keimigrasian untuk mengawasi keluar masuk jaringan teroris, dan 4) tegakkan hukum pidana tentang setiap kegiatan konspirasi, dan upaya makar terhadap negara.
--	--	---

Secara filosofis PAI memiliki visi holistik-eklektis yang memadukan secara serasi pandangan idealisme, perenialisme, esensialisme, progresifisme, dan sosiorekonstruksionisme dalam konteks keindonesiaan. Secara sosiopolitik dan kultural Pendidikan Agama memiliki misi mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni bangsa yang memiliki kecerdasan beragama (*religious intelligence*). Kecerdasan ini merupakan prasyarat untuk membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Bertolak dari visi tersebut, maka PAI mengemban misi multidimensional, yakni:

Mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan mahasiswa sebagai misi psikopedagogis;

Menyiapkan mahasiswa untuk hidup dan berkehidupan pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang religius sebagai misi psikososial;

Membangun budaya beragama sebagai salah satu determinan kehidupan yang damai, sejahtera, dan rukun sebagai misi sosiokultural;

Memanfaatkan hasil penelitian dan pengembangan (*research and/or development*) untuk membangun pendidikan agama sebagai sistem pengetahuan terpadu (*integrated knowledge system/synthetic discipline*) baik yang dikembangkan oleh perseorangan maupun oleh komunitas/lembaga akademik melalui program magister dan doktor Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu PAI secara psikopedagogis/andragogis dan sosiokultural dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan beragama yang secara

psikososial tercermin dalam penguasaan pengetahuan agama, perwujudan sikap beragama, penampilan keterampilan melaksanakan ajaran agama, pemilihan komitmen terhadap agamanya, pemilihan keteguhan iman dan takwa, dan penampilan kecakapan beragama, yang kesemua itu memancar dari dan mengkristal kembali menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keseluruhan kemampuan itu merupakan pembekalan bagi setiap warganegara untuk secara sadar melakukan partisipasi aktif hidup beragama yang merupakan perwujudan dari tanggung jawab sebagai seorang muslim dan warga negara yang baik.

Visi dan misi PAI PTU di atas seringkali dihadapkan pada tantangan menguatnya fundamentalisme dan ideologisasi Islam, yang diduga sebagai biang berkembangnya radikalisme. Agar PAI dapat menjadi penangkal radikalisme, maka materi pembelajaran harus diformulasikan sedemikian rupa dengan memperhatikan hal-hal berikut⁵⁶:

Pembebasan dari pola budaya Timur Tengah

Islam tidak identik dengan Arab, ia adalah ajaran yang mengglobal dan menzaman dengan ekspresi lokal temporal. Menjadi Islam bukan berarti mengambil ekspresi keberagamaan khas Arab tanpa memperhatikan konteks pembacaannya saat ini. Islam yang dieskpresikan dengan artikulasi Arab seringkali menampilkan wajah Islam yang garang dan galak.⁵⁷ Kondisi alam yang keras dan monoton seringkali muncul dalam ekspresi beragama Muslim Arab yang kaku, rigid, dan keras. Islam yang diartikulasikan dalam pemikiran Arabpun cenderung memperkuat primordialisme kelompok dan eksklusifisme.

Perkembangan Islam transnasional di Indonesia, nyata-nyata memberikan sumbangan terhadap mengentalnya fundamentalisme dan radikalisme agama. Upaya meng-caunter menguatnya fundamentalisme dapat diawali dengan memberikan penyadaran

⁵⁶ Andy Hadiyanto, "Pendidikan Agama Islam...

⁵⁷ Andy Hadiyanto, *Wacana Islam Aliran dalam Menghadapi Modernisasi*, Presentasi pada Seminar Sehari PK PMII UNJ "Islam Indonesia : 'Antara Agama dan Kebudayaan' "Masjid Nuurul Irfaan UNJ, Kamis 29 Juni 2006

untuk dapat membedakan antara substansi ajaran Islam yang mengglobal dan menzaman (*sholih likulli zaman wa makan*) dan ekspresi keberagamaan yang lokal dan temporal.

Pengembangan dimensi keruhanian (SQ)

Pemahaman agama yang terlalu menitikberatkan pada aspek formal-normatif, mengakibatkan munculnya ideologisasi agama dan politisasi agama. Ideologisasi agama hanya akan mengkerdikan agama dalam indikator-indikator yang sifatnya simbolik dan formal. Dakwah Islam hanya dimaknai sebagai upaya menegakkan syari'ah atau gerakan politik untuk menegakkan negara Islam.

Di sisi lain, keberagamaan yang formalistik melahirkan fenomena religiusitas yang tinggi namun tidak dibarengi dengan meningkatnya indikator keadaban dan peradaban. Agama akhirnya hanya menjadi alat klaim identitas, namun tidak pernah menyentuh kesadaran pribadi dan kolektif. Oleh sebab itu, perlu transformasi pendidikan dan dakwah Islam yang memadukan aspek formal dengan spiritual. Ajaran Islam yang telah memanifestasi dalam sejarah manusia, perlu ditansendenkan sehingga diketemukan spiritnya yang universal, untuk kemudian direformulasi dan diproyeksikan sesuai dengan konteksnya yang beragam.⁵⁸

Pengembangan jiwa kritis dan dimensi sosial

Beragama yang bertanggung jawab dan toleran bisa dicapai melalui penguatan model keberagamaan yang berbasis rasio dan pemikiran kritis. Di samping mengajukan argumen *naqli* (berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis) proses pendidikan dan dakwah Islam perlu mengajukan argumen *aqli* (rasional). Melalui rasionalitas dalam bersikap umat tidak akan mudah terprovokasi oleh propaganda-propaganda yang semata-mata menyedot emosi.

Mengakhiri mentalitas isolatif

Menguatnya fundamentalisme dan radikalisme disebabkan oleh adanya ketertutupan dan keterbatasan wacana umat. Umat

⁵⁸ Andy Hadiyanto, *Reformulasi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Wawasan Kebangsaan*, Presentasi seminar

yang tidak biasa berdialog dan berdiskusi akan cenderung memilih kekerasan dalam menyebarkan pemahaman mereka. Untuk itu, dakwah Islam harus disampaikan secara terbuka dan dialogis sehingga umat terbiasa dengan kebhinnekaan wacana dan ekspresi keagamaan.

Memperluas kesadaran tanggung jawab pribadi pada Tuhan

Umat perlu dibiasakan untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap hal. Melalui kehadiran Tuhan, maka tidak akan berkembang kultur kekerasan dalam beragama, karena Tuhan selalu menyapa hambanya dengan kelembutan dan kedamaian. Kesadaran tentang tanggung jawab pribadi pada Tuhan membuat manusia waspada dan berhati-hati dalam bersikap. Adanya tanggung jawab pribadi pada Tuhan akan mereduksi arogansi umat beragama, sehingga ia mau membuka diri dan wawasan untuk menerima perbedaan.

Mengkaji ayat-ayat Polemik dalam al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan as-Sunnah di samping mengandung ayat-ayat polemik juga mengandung ayat-ayat dan argumen tentang perdamaian. Pemahaman Islam secara parsial yang dikembangkan oleh orientalisme dan diadopsi oleh kelompok radikal membuat sisi "*sangar*" Islam nampak lebih mengemuka dibanding sisi "*ramah*"nya. Pemahaman tentang radikalisme menuntut pemahaman secara komprehensif terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, salah satu di antaranya adalah pemahaman ayat dan hadis yang menentang radikalisme.

Oleh karena itu, maka pembelajaran, perkuliahan, materi dan kegiatan yang dilakukan dalam konteks mata kuliah PAI di PTU harus diupayakan dalam lingkaran Islam yang moderat, toleran, bersatu dalam perbedaan dan kebersamaan dalam kemajemukan. Karena Islam itu –meminjam istilah Said Agil Siroj--,⁵⁹ sebagai agama ilmu, agama intelektual, agama kemajuan dan agama peradaban. Demikian pula materi yang disampaikan, paling tidak

⁵⁹ Said Agil Siroj. Meneguhkan Islam Nusantara, Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, MA. Jakarta : PT. KHALISTA, 2015, 125

ada empat pilar utama materi pembelajaran, yakni (1) nilai-nilai Islam (*Rub al-Din*), (2) Nilai-nilai Nasionalisme (*Rub al-Wathaniyyah*), (3) Nilai-nilai Kemajemukan (*Rub al-Ta'addudiyyah*), dan Nilai-nilai Kemanusiaan (*Rub al-Insaniyyah*).

Dosen PAI pada PTU yang dihadapkan pada persoalan “pelik” eksklusivisme dan radikalisme ini, hendaknya (1) mampu memposisikan dirinya sebagai “wasit” yang berdiri di atas semua golongan, tidak boleh memihak apalagi meng-anak-emas-kan kelompok-kelompok tertentu, (2) merangkul anak didik yang disinyalir atau sudah teridentifikasi masuk ke dalam ranah eksklusivisme dan radikalisme tersebut, (3) dan terus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan Islam dalam semua lingkup kehidupan, terutama di dalam kampus.

Islam menghendaki umatnya agar menjadi pembelajar abadi (*min al-mahdi ila al-lahd*). Banyak ayat dalam al-Quran yang mendorong umat agar berpikir, dengan menggunakan terma-terma seperti: *tafakkur*, *aql*, *tadabur*, *naẓhr*, *I'tibar*, *qira'ah*, *tilawah*, dan sebagainya. Melalui aktifitas menelaah dan mengkaji umat diharapkan dapat menggali wacana yang luas tentang spektrum kebenaran. Dengan keinsafan tentang luasnya spektrum kebenaran, maka seseorang akan bersikap terbuka dan fleksibel.

Penutup

Dari kecenderungan radikalisme, baik yang ada dalam al-Quran maupun fakta yang terjadi di lapangan dan di tengah-tengah masyarakat, semuanya mengarah atau berhadapan antara Islam di satu pihak dan non-Islam di lain pihak, maka dapat disimpulkan apabila faham dan sikap demikian justru diterapkan dalam konteks internal Islam seperti memberi label sesat, kafir dan jenis-jenis eksklusivisme dan kurang toleran lainnya terhadap perbedaan dan persoalan-persoalan *khilafiyah* di dalam satu agama merupakan sesuatu yang destruktif. Islam mengajarkan nilai-nilai *ukhuwah* di tengah keberagaman, kebersamaan dalam perbedaan dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirat*) menuju ridha Tuhan.

Dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dan terjadi dalam Islam, perlu dipahami beberapa dasar pemikiran; antara lain:

Sesungguhnya Islam adalah agama yang mulia (*Ya'lu wala yu'la 'alaih*), Oleh karena itu setiap umat Islam harus bersama-sama menjunjung tinggi nilai, citra dan kemuliaan Islam, bukan pada anasir-anasir yang ada di dalam Islam. Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*), bahkan beliau menyatakan justru perbedaan di tengah umat Islam tersebut sebagai potensi dan perekat umat (*khilaf baina ummati rahmah*), hal ini merupakan dasar bagi terbangunnya agama Islam yang mulia di alam jagad raya ini. Citra Islam justru akan semakin terpuruk dan diidentikkan dengan teroris, apabila pemikiran-pemikiran radikal ini menjadi dominan dalam pemikiran umat Islam.

Dewasa ini, semakin dirasakan terjadinya perpecahan, permusuhan dan kebencian di antara anasir-anasir pemikiran, pemahaman dan kelompok-kelompok yang terjadi karena perbedaan faham, mazhab dan lain-lainnya di tengah umat Islam. Apalagi bila melihat beberapa negara Islam, khususnya di Timur Tengah, yang berada pada posisi perpecahan bahkan peperangan, yang seolah-olah tanpa kejenuhan dan tidak berkesudahan. Kejadian seperti ini apabila ditelusuri lebih dalam, memungkinkan adanya kesimpulan, bahwa ada-ada kelompok-kelompok —kemungkinan besar—dari musuh Islam, yang dengan sengaja memecah belah persatuan umat Islam, antara umat sendiri yang saling benci, saling memerangi dan saling membunuh. Bukankah nilai-nilai ukhuwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW demikian kentalnya, bahkan Nabi mengumpamakan persaudaraan umat Islam itu seperti satu tubuh, yang saling merasakan satu sama lain, atau satu bangunan yang antara satu dengan yang lain saling menjaga dan menguatkan.

Sesungguhnya dalam menyikapi perbedaan, umat Islam harus melihat potensi persatuannya, bukan potensi perbedaannya. Perbedaan-perbedaan harus diperkecil, sedangkan persamaan dan persatuan harus diperbesar. Masih sangat banyak persamaan dan tali perekat persatuan umat Islam. Syahadat kita sama, Sholat (terutama rakaat dan yang fardhu) kita sama, puasa kita sama, kitab

suci kita sama, kiblat kita sama, berhaji tujuan kita sama. Semua dalil-dalil *Qath'i* (jelas dan pasti) masih sama diterapkan oleh seluruh umat Islam. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada adalah persoalan-persoalan yang *Zhonni* (yang samar-samar), sehingga dapat memunculkan perbedaan pemahaman dan tafsir, yang seharusnya tidak dijadikan sebagai kekuatan pemecah, tetapi justru dijadikan kekuatan perekat, dengan saling menghormati, saling menghargai dan bersikap tasamuh antara satu sama lain.

Sebagai warga negara Indonesia, di samping menanamkan nilai-nilai seperti di atas, masih ada satu kekuatan perekat yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai warga negara, maka nilai-nilai nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, merupakan nilai perekat yang sangat penting. Pilar-pilar persatuan dan kesatuan sebagai sesama warga negara yang telah terbukti dapat mewujudkan kebersamaan dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika), harusnya terus terpelihara, agar Indonesia tidak dapat dipecah belah, tidak dapat dijadikan “lahan” peperangan, sebagaimana beberapa negara Islam lainnya. Prinsipnya adalah dengan menjaga keutuhan negara Indonesia, sesungguhnya menjaga kebersamaan dan kedamaian umat di dalamnya, jika Indonesia sebagai negara tidak dapat dipertahankan, maka kebersamaan dan kedamaian umat di dalamnya akan sangat terancam, dan bisa menjadi bahaya besar bagi bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abd A'la, Jahiliyah Kotemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan, Yogyakarta: LkiS, 2014.
- Abu Zahroh, Muhammad. *Tarikh al-madżahib al-Islamiyah I*. Kairo : Dar al-Fikr al-‘Araby.tt.
- Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kasir al-Qarsy al-Dimasyq, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, ditahqiq oleh Sami bin Muhammad Salamah. Juz IV. t.t : Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999.
- Abdurrahman Wahid, Ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughoh*, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun. t.t : Ittihad al-Kitab al-‘Arabi, 2002.
- Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul* dalam *Mushaf al-Haram al-Makki*, Cet. XXV. Damaskus: Dar al-Fajr al-Islami, 2005.
- Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib al-Amali al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Takwil al-Quran*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir. t.t: Muassasah Risalah, 2000.
- Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Aba ‘Abd Allah Ahmadbin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, dita’liq oleh Syu’aib al-Arnaut. Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th.
- Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhari*, ditahqiq oleh Mustafa Daib Elbagha, Cet. III. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil*, Cet. IV. t.t: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa al-Uyun Aqawil fi Wujuh al-Takwil*, ditahqiq oleh ‘Abd al-Razzaq al-Mahdi. Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, t.th.
- Ahmad Syafii Maarif, Pengantar dalam Haedar Nashir, *Islam Syariat*.
- Ahmad Yani Anshori, “Konsep Jihad Imam Samudera Versus Nasir Abbas” dalam Jurnal Asy-Syir’ah, Vol. 43 Edisi Khusus, 2009, h. 224

- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet. II. Juz XXXVI. t.t : Muassasah al-Risalah, 1999.
- Andy Hadiyanto, MA. “Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Radikalisme” pada “Focus Group Discussion” Strategi Perkuliahan, Pembelajaran, Kegiatan dan Materi Pendidikan Agama Islam di PTU dalam menangkal Eksklusivisme dan Radikalisme” di Universitas Jambi, 3 Juni 2016.
- Andy Hadiyanto, *Wacana Islam Aliran dalam Menghadapi Modernisasi*, Presentasi pada Seminar Sehari PK PMII UNJ “Islam Indonesia : ‘Antara Agama dan Kebudayaan’ ”Masjid Nuurul Irfaan UNJ, Kamis 29 Juni 2006
- Al-Raghib al-Asfihani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Quran*, ditahqiq oleh Nadim Mar’asyli (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Syihrastani, Muhammad Abdul Karim. *Al-Milal Wan-Nihal*. Beirut: Dar el-Fikr al-‘Arabi. Tt.
- Azra, Azyumardi. “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis, dalam Fuadduddin & Cik Hasan Bisri (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos. 2002.
- Bakti, A.S. Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, perlindungan dan Deradikalisasi. Jakarta: Daulat Press, 2014.
- Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic : Arabic-English*, Cet. III. London: McDonald &Evans Ltd., Beirut: Maktabah Lebanon, 1974.
- Huda, Muhammad A.Y. “Melacak Akar Radikalisme atas Nama Agama dan Ikhtiar Memutus Rantainya”. Makalah Seminar Nasional “Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan” (Universitas Negeri Malang, Senin November 2014).
- Imam Samudera, *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazeera, 2004.
- John M. Echols. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.

- Joko Santoso, "Pidato pada Pertemuan Ormas Islam dan Tokoh Nasional di Kantor PBNU" September 2009
- Kontras, *NII Masuk Kampus*, Jakarta: Kontras, 2011.
- Muhammad Muhibbuddin. *Terapi Hati*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2012.
- Muhammad Tolhah Hasan, "Islam dan Radikalisme Agama". Makalah Seminar Nasional "Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan" (Universitas Negeri Malang, Senin November 2014).
- Muhammad Haniff Hassan, *Pray to Kill*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Mustafa Akyol, *Islam tanpa Ekstrimisme*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014.
- Purwawidada, F. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Rahmat, Munawar. "Corak Berpikir Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum", Laporan Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. 2009.
- Said Agiel Siradj, *Islam Keras dan Santun*, dalam harian umum Kompas, Jum'at 4 September 2009.
- Said Agil Siroj. *Meneguhkan Islam Nusantara*, Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, MA. Jakarta : PT. KHALISTA, 2015.
- Shofiy, Lu'aiy. *Mustaqbal al-Islam fi Ru'yatibi al-Hadloryyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2004.
- Tim Penulis, *Diary Perdamaian: Mengenal, Mewaspada, dan Mencegah Terorisme di Kalangan Generasi Muda*, Jakarta: BNPT, 2014.
- <http://www.triaspolitica.net/peneliti-lipi-sebut-organisasi-kemahasiswaan-kammi-ajarkan-ideologi-radikalisme/> diunduh, 28 Pebruari 2016.